

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa usia dini merupakan salah satu masa yang sangat penting dan menjadi dasar dari kehidupan manusia dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Pada masa ini terdapat beberapa periode yang sangat berpengaruh serta saling berhubungan dalam setiap pertumbuhan dan perkembangan, periode yang menjadikan ciri pada masa usia dini yaitu periode keemasan atau biasa disebut dengan *Golden Age*. Saat anak-anak dalam masa keemasan ini, perkembangan dan pertumbuhan anak sangatlah mengesankan. Sehingga pada masa inilah, dibutuhkan suatu pendidikan bagi anak usia dini.

Pendidikan merupakan suatu bimbingan atau peran yang dilakukan secara sadar oleh para pendidik serta memiliki tujuan untuk mengembangkan jasmani serta rohani para peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Dalam hal ini, Pendidikan anak usia dini ditujukan kepada sekelompok anak dengan rentang usia 0-6 tahun. Seperti yang telah dituliskan dalam Undang-undang Sisdiknas tahun 2003 pasal 28B ayat 1 yang berbunyi “Pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai dengan enam tahun dan bukan persyaratan untuk mengikuti Pendidikan Dasar”.

Pada bab 1 pasal 1 ayat ke 14 ditegaskan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini merupakan salah satu dari upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan Pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani, agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.²

Sesungguhnya, tujuan dari pendidikan adalah mempersiapkan jiwa, akal dan dzat manusia untuk mengikuti petunjuk-Nya. Mengikuti petunjuk Tuhan yang mengeluarkan manusia dari dilema, kegelapan, ke Gundahan, dan khayalan serta memahami sesuatu yang tidak sesuai dengan kenyataannya³. Seperti kebanyakan amal perbuatan manusia sebagai mana firman Allah dalam surat An-Nur ayat 39 :

وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَعْمَاءُ هُمْ كَسْرَابٍ بِقَيْعَةٍ يُحْسِبُهُ الظَّمَا نُ مَاءً ۗ ۙ حَتَّىٰ إِذَا جَاءَهُ لَمْ يَجِدْهُ
شَيْئًا وَ وَجَدَ اللَّهَ عِنْدَهُ فَوَفَّهُ حِسَابًا بِهِ ۗ ۙ وَاللَّهُ سَرِيعُ الْحِسَابِ

"Dan orang-orang yang kafir, perbuatan mereka seperti fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi apabila didatangi tidak ada apa pun. Dan didapatinya (ketetapan) Allah baginya. Lalu Allah memberikan

² Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

³ Al Imam Al Habib Umar bin Muhammad bin Salim bin Hafiz, *Mendidik Anak dengan Benar*, (Tangerang : Putera Bumi, 2015), hal 23

kepadanya perhitungan (amal-amal) dengan sempurna, dan Allah sangat cepat perhitungan-Nya".⁴

Salah satu wadah yang dapat membantu para orang tua dalam mengembangkan potensi serta kemampuan anak adalah lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Melalui lembaga ini, diharapkan potensi serta kemampuan anak dapat berkembang sebagaimana mestinya. Pada pendidikan anak usia dini, anak akan mendapatkan stimulasi, bimbingan, pengasuhan serta kegiatan pembelajaran yang diberikan oleh para pendidik yang mana akan menghasilkan kemampuan anak atau mengasah kemampuan anak. Penyelenggaraan pendidikan bagi anak juga tidak semata-mata dilaksanakan begitu saja, tentu harus dilaksanakan berdasarkan tahapan-tahapan perkembangannya yang sesuai dengan anak. Pendidikan anak usia dini pada umumnya dilaksanakan sebelum memasuki jenjang pendidikan dasar, yaitu pendidikan yang formal maupun tidak formal, seperti kelompok bermain (KB), taman kanak-kanak (TK), raudhotul athfal (RA), taman penitipan anak (TPA), atau bentuk lain yang setara dengan pendidikan tersebut.⁵

Maka berdasarkan pada ulasan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan anak usia dini menjadi salah satu hal yang berperan penting dalam pengembangan potensi yang dimiliki

⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surakarta : CV Al Hanan, 2009) hal 355

⁵ Ira, *Kegiatan Menganyam Kertas Dalam Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun*, Skripsi, (Pekanbaru : UIN Suska Riau. 2020), hal 2

anak yakni dalam proses mengasah kemampuan anak pada masa *golden age*. Sebagai lembaga yang menjadi wadah bagi anak-anak, maka lembaga bertugas memberikan stimulasi atau rangsangan, membimbing dan mengasuh anak untuk mencapai hasil yang diharapkan.

Anak usia dini memiliki cara belajar yang tersendiri, berbeda pada cara belajar orang dewasa. Dapat dilihat juga dari perkembangan otak setiap manusia, tahapan perkembangan otak pada anak usia dini menduduki posisi yang paling penting. Saat anak berusia 4 tahun, perkembangan otak dapat mencapai 50%. Saat anak berusia 8 tahun, perkembangan otak dapat mencapai 80%. Saat anak berusia 18 tahun, perkembangan otak baru mencapai 100%. Lebih tepatnya, bayi terlahir dengan perkembangan otak 25% dari otak orang dewasa.⁶

Perkembangan anak pada usia-usia tertentu itu mencakup beberapa aspek, antara lain : pertumbuhan fisik, perkembangan motorik, perkembangan bicara, perkembangan emosi, perkembangan sosial, perkembangan bermain, perkembangan kreativitas, perkembangan pengertian, perkembangan moral, perkembangan seks, perkembangan kepribadian. Sementara aspek perkembangan anak usia dini menurut Slamet Suyanto, mengatakan bahwa aspek aspek

⁶ Hasnida, Media Pembelajaran Kreatif : Mendukung Pembelajaran Pada Anak Usia Dini, cet. 2, (Jakarta : PT. Luxima Metro Media, 2015) hal. 12

perkembangan tersebut adalah fisik motorik, intelektual, moral, emosional, sosial, bahasa dan kreativitas.⁷

Salah satu aspek perkembangan yaitu aspek fisik dan motorik. Aspek perkembangan fisik motorik ini merupakan salah satu aspek yang dalam perkembangannya membutuhkan proses yang lama dan berulang. Pengulangan dalam pengembangan aspek ini diharapkan dapat mengembangkan kemampuan motorik anak, yaitu motorik kasar serta motorik halus.⁸ Beberapa perkembangan yang diharapkan dicapai oleh anak dalam motorik kasar, contohnya yaitu menirukan gerakan, melompat, berlari, melempar, menangkap, dan menendang. Sedangkan pada motorik halus, anak diharapkan dapat membuat berbagai macam garis, menjiplak suatu bentuk, mengkoordinasikan mata dengan tangan, melakukan kegiatan yang manipulatif, membuat karya seni dengan berbagai media, serta dapat mengontrol gerakan tangan yang menggunakan otot halus.⁹

Usaha yang dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan motorik ini sangatlah beragam. Pada kemampuan motorik kasar misalnya, anak diberikan kegiatan berlari melewati rintangan atau berlari dengan zig-zag. Lain halnya dengan kegiatan yang dapat

⁷ Sri Sumarni & Sigit Dwi Sucipto, *Bimbingan dan Konseling : Implementasi Pada PAUD*, (Palembang : CV Amanah, 2017), hal 111

⁸ Fitri Rahmawati, *Pengaruh Media Kolase Bahan Bekas Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Kelompok B Di Tk Al Khodijah Kedungsoko Tulungagung*, Skripsi (Tulungagung : IAIN Tulungagung, 2020) Hal 6

⁹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta : Kemendikbud, 2014)

mengembangkan kemampuan motorik halus anak, kegiatan yang dapat dilakukan salah satunya yakni menganyam. Menurut Sumanto, menganyam merupakan salah satu kegiatan keterampilan, yang memiliki tujuan untuk menghasilkan aneka benda atau barang pakai, kegiatan ini merupakan suatu seni yang dilakukan dengan cara menyusupkan atau menumpang tindihkan bagian-bagian bahan anyaman secara bergantian. Menganyam adalah kegiatan yang menjalinkan suatu pita atau iratan yang disusun menurut arah serta motif tertentu. Menganyam juga dapat diartikan sebagai suatu teknik menjalinkan lungsi dengan pakan. Lungsi merupakan pita atau iratan anyaman yang tegak lurus terhadap penganyam, sedangkan pakan merupakan pita atau iratan yang disusupkan pada lungsi dan arahnya berlawanan atau melintang terhadap lungsi.¹⁰

Kegiatan menganyam dapat digunakan untuk mengasah kemampuan motorik halus anak, karena kegiatan ini memerlukan koordinasi jari-jari tangan serta keseimbangan dengan mata. Kegiatan menganyam juga memiliki manfaat sebagai alat untuk mengenalkan kepada anak, tentang budaya seni kerajinan yang ada di Indonesia. Maka melalui kegiatan menganyam ini, kemampuan motorik halus anak dapat berkembang karena pada kegiatan ini, anak akan berulang-ulang menyilangkan bahan anyaman, sehingga lambat laun tangan serta jari-jemari anak akan terlatih dengan baik.

¹⁰ Sumanto, Pengembangan Kreativitas Senirupa Anak TK, (Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan, 2005), hal 119

Pada lembaga yang diteliti ini, kemampuan motorik halus anak usia 4-5 tahun, sangatlah beragam. Mulai dari yang kemampuannya sangat memuaskan, sampai anak dengan kemampuan yang masih sangat kurang. Berdasarkan kondisi ini, maka anak dapat dibimbing serta diberikan kegiatan yang dapat merangsang kemampuan motorik halusnya. Kegiatan yang digunakan untuk mengasah kemampuan motorik khususnya motorik halus di lembaga ini, sangatlah beragam dan sudah cukup ideal. Akan tetapi, pada pembiasaan untuk kegiatan pengembangan motorik halus yang sering digunakan hanyalah kegiatan mewarnai, yang mana dari kegiatan ini tangan anak belum bisa terlatih sepenuhnya, koordinasi mata serta tangan juga didapati masih kurang. Karena gerakan yang digunakan saat mewarnai hanyalah berputar pada membuat gerakan melingkar, menaik turunkan crayon, mengarahkan crayon ke kanan dan ke kiri. Berbeda jika kegiatan pembiasaan yang digunakan untuk pengembangan motorik halus ini adalah kegiatan menganyam serta melipat origami, karena pada kedua kegiatan ini, motorik halus anak akan mengalami pengalaman yang beragam serta otot-otot halusnya semakin terlatih serta kemampuan koordinasi mata dan juga tangan akan semakin terasah.

Maka peneliti tertarik untuk meneliti lembaga ini secara lebih lanjut tentang kegiatan pengembangan motorik halus anak, dengan judul “Perbedaan Pengaruh Kegiatan Bermain Anyaman dengan

Kegiatan Melipat Origami Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Kelompok A di TK Al-Khodijah Kedungsoko Tulungagung”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang diatas, maka beberapa masalah yang dapat diidentifikasi adalah

1. Kemampuan motorik halus anak kelompok A masih belum berkembang secara optimal
2. Kurangnya koordinasi antara mata dan tangan yang bekerja secara bersamaan
3. Kurangnya keterampilan anak dalam menggunakan tangan kanan dan tangan kiri serta jari-jemari dalam kegiatan pengembangan motorik halus

C. Batasan Masalah

Untuk menghindari dari adanya perluasan pembahasan dalam penelitian ini, maka penulis memberikan batasan pada masalah sebagai berikut :

1. Kegiatan yang digunakan untuk melatih kemampuan motorik halus yakni dengan kegiatan bermain anyaman yang masih dasar.
2. Objek dalam penelitian ini adalah keterampilan motorik halus anak melalui kegiatan bermain anyaman pada aspek kemampuan anak dalam keterampilan menggunakan jari

jemari serta tangan kanan dan tangan kiri, juga kemampuan dalam koordinasi mata dengan tangan saat menganyam.

3. Subjek penelitian adalah peserta didik kelompok A di TK Al-Khodijah Kedungsoko Tulungagung dengan jumlah populasi 43 anak, dari kelompok A1 dan A2.

D. Rumusan Masalah

1. Adakah beda pengaruh kegiatan bermain anyaman dengan kegiatan melipat origami terhadap kemampuan motorik halus anak kelompok A di TK Al-Khodijah Kedungsoko Tulungagung?
2. Apakah kegiatan bermain anyaman lebih efektif dari kegiatan melipat origami terhadap peningkatan kemampuan motorik halus anak kelompok A di TK Al-Khodijah Kedungsoko Tulungagung?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui beda pengaruh kegiatan bermain anyaman dengan kegiatan melipat origami terhadap kemampuan motorik halus anak kelompok A di TK Al-Khodijah Kedungsoko Tulungagung
2. Untuk mengetahui seberapa efektif pengaruh kegiatan bermain anyaman dengan kegiatan melipat origami terhadap kemampuan motorik halus anak kelompok A di TK Al-Khodijah Kedungsoko Tulungagung

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan pada penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat kepada pihak-pihak yang terkait antara lain :

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini dilaksanakan untuk membuktikan teori tentang motorik halus, dimana dalam pengembangan motorik halus, sangatlah perlu diberikan suatu stimulasi atau rangsangan yang dilakukan secara berulang-ulang. Salah satu stimulasi yang dapat digunakan yaitu pemberian kegiatan bermain anyaman.
- b. Selain itu, penelitian ini juga dilaksanakan untuk membangun kerangka keilmuan para pendidik anak usia dini dalam pengembangan kemampuan motorik halus anak usia dini.
- c. Bagi para peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan tambahan referensi teori.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Mengetahui bahwa dengan kegiatan bermain anyaman seperti ini, dapat dijadikan bahan referensi dalam perencanaan kegiatan pembelajaran, khususnya dalam

pengembangan motorik halus anak, agar kegiatan lebih menarik.

b. Bagi Pendidik

Menambah wawasan bagi para pendidik dalam memberikan stimulasi kepada para peserta didiknya, untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak. Selain itu juga untuk mengurangi kegiatan pengembangan motorik halus yang monoton.

c. Bagi Peserta Didik

Mendapatkan pengalaman terbaru, khususnya dalam pengembangan motorik halusnya, sehingga semakin terlatih motorik halusnya dan otot-otot anak akan terbiasa dalam melakukan kegiatan motorik halus seperti ini.

d. Bagi Orangtua

Kegiatan seperti bermain anyaman ini, diharapkan dapat dijadikan suatu contoh, sehingga ketika anak berada di rumah, orangtua dapat membantu memberikan kegiatan pengembangan motorik halus seperti kegiatan bermain anyaman.

G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan suatu jawaban sementara terhadap rumusan masalah dari sebuah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan.

Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan kepada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.¹¹ Sehingga, untuk melakukan penelitian, penulis terlebih dahulu mengajukan hipotesa sebagai berikut :

1. Hipotesis Pertama

Hipotesis Kerja (Ha)

Ha = Terdapat beda pengaruh signifikan antara kegiatan bermain anyaman dengan kegiatan melipat origami terhadap kemampuan motorik halus anak kelompok A di TK Al-Khodijah Kedungsoko Tulungagung.

Hipotesis Nihil (Ho)

Ho = Tidak ada perbedaan pengaruh signifikan antara kegiatan bermain anyaman dengan kegiatan melipat origami terhadap kemampuan motorik halus anak kelompok A di TK Al-Khodijah Kedungsoko Tulungagung.

2. Hipotesis Kedua

Hipotesis Kerja (Ha)

Ha = Kegiatan bermain anyaman lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak kelompok A di TK Al-Khodijah Kedungsoko Tulungagung.

¹¹ Sugiyono, Model Penelitian Pendidikan, (Bandung : Alfabeta. 2015), hal 96

Hipotesis Nihil (Ho)

Ho = Kegiatan bermain anyaman tidak efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak kelompok A di TK Al-Khodijah Kedungsoko Tulungagung.

H. Penegasan Istilah

1. Secara Konseptual

a. Bermain Anyaman

Menganyam merupakan suatu kegiatan yang dapat melatih keterampilan motorik halus yakni kemampuan tangan. Kegiatan menganyam ini dilaksanakan dengan cara menumpang tindihkan bagian-bagian dari anyaman secara bergantian, begitu kiranya pendapat dari Sumanto. Sedangkan Anto dan Abbas berpendapat bahwa menganyam merupakan menyusun lungsi dan pakan. Lungsi merupakan salah satu bagian anyaman yang menjulur ke atas (vertikal), sedangkan pakan merupakan bagian anyaman yang menjulur ke arah samping (horizontal) yang akan dimasukkan ke dalam lungsi.¹²

b. Kegiatan Melipat Origami

Origami merupakan kegiatan seni melipat kertas yang mengutamakan kemampuan keterampilan tangan. Sependapat dengan Cindy Salsabila, origami merupakan salah satu bagian

¹² Ira, *Kegiatan Menganyam Kertas Dalam Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun*, Skripsi, (Pekanbaru : UIN Suska Riau. 2020), hal 12

dari pengembangan motorik halus yakni seni melipat kertas, yang digunakan sebagai media yang dapat menjadi pengukur kerja otak yang disalurkan pada gerakan jari tangan secara terkoordinasi untuk mencapai tingkat keterampilan yang diharapkan.¹³

c. Motorik Halus

Menurut Fadlillah, motorik halus yakni suatu keterampilan yang melibatkan gerakan otot dan fungsinya, gerakan ini melibatkan gerakan otot-otot kecil mulai dari pergelangan sampai dengan jari-jari.¹⁴ Perkembangan motorik halus merupakan kemampuan anak dalam mengontrol, mengkoordinasikan dan ketangkasan dalam menggunakan tangan serta jari-jemari. Kemampuan motorik halus ini juga perlu dilatih terus menerus, agar semakin terlatih dan terbiasa dalam melakukan hal-hal yang berhubungan dengan motorik halus.¹⁵

2. Secara Operasional

Penelitian ini dilakukan pada persoalan kemampuan motorik halus anak pada aspek keterampilan tangan dan jari-jemari

¹³Nomi Yunita, *Pengembangan Buku Panduan Seni Melipat Kertas Sebagai Media Pembelajaran Di Kelas III SDN Srikaton 01 Kecamatan Jaken Kabupaten Pati*, Skripsi, (Semarang : Universitas Negeri Semarang, 2017), hal 31

¹⁴ M.T Sinuhaji, *Pengaruh Kegiatan Menganyam Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Assisi Medan Tahun Ajaran 2017/2018* (Doctoral Dissertation, UNIMED.2018).Hal 8

¹⁵ Novi Mulyani, *Perkembangan Dasar Anak Usia Dini* (Yogyakarta : Gava Media.2018) hal 30

serta koordinasi mata dan tangan. Pada penelitian ini, subjek diberikan perlakuan dengan dua kegiatan yang berbeda, yaitu antara kegiatan bermain anyaman dengan kegiatan melipat origami, yang mana dengan diberikannya dua kegiatan ini, dapat diketahui manakah yang lebih efektif dalam pengembangan kemampuan motorik halus anak.

I. Sistematika Pembahasan

Adanya sistematika pembahasan merupakan bantuan yang dapat digunakan oleh pembaca untuk mempermudah mengenai urutan-urutan sistematis dari skripsi tersebut. Pembahasan yang dilakukan dalam skripsi ini adalah :

Bagian awal terdiri dari : halama sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan penguji, halaman pernyataan keaslian tulisan, motto, halaman persembahan, prakata, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran dan abstrak.

BAB I : Pendahuluan, yang terdiri dari : latar belakang masalah,identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hipotesis penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan.

BAB II : Landasan Teori, merupakan kerangka pemikiran yang meliputi, kemampuan motorik halus anak, kegiatan bermain anyaman, kegiatan melipat origami, penelitian terdahulu, dan kerangka berfikir.

BAB III : Metode Penelitian sebagai pijakan untuk menentukan langkah-langkah penelitian yang terdiri dari : pendekatan dan jenis penelitian, variabel penelitian, populasi, sample dan sampling, kisi-kisi instrumen, instrumen penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV : Hasil penelitian, terdiri dari deskriptif data, dan pengujian hipotesis

BAB V : Pembahasan, terdiri dari : pembahasan hasil penelitian.

BAB VI : Penutup, terdiri dari kesimpulan dan saran

Bagian akhir dari skripsi memuat hal-hal yang bersifat pelengkap untuk meningkatkan kualitas dan validitas isi skripsi yang memuat lampiran penelitian.